

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya secara naluri alamiyah manusia dilahirkan di dunia tidak menolak untuk memperoleh kehidupan yang bahagia<sup>1</sup>. Kebahagiaan menjadi hal yang diupayakan dan menjadi tujuan dari tingkah laku manusia dalam kehidupan<sup>2</sup>. Kebahagiaan menjadi isu yang tidak habis untuk didiskusikan. Pembahasan mengenai konsep *as-sa'ādah* menarik dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan banyak pemikiran terkait *as-sa'ādah*.

Menurut Ibnu Ataillah Al-Sakandari, kebahagiaan adalah kepasrahan manusia atas takdir Allah. Bagaimanapun manusia berusaha meraih kebahagiaan yang mewujudkan keinginan yang dimiliki, pada akhirnya usaha tersebut akan berakhir pada keputusan Allah<sup>3</sup>. Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan sama halnya dengan konsep manusia ideal, yaitu ketika individu memperoleh derajat yang paling tinggi setelah bertafakur sehingga akal pikiran dan diri menyatu dengan Allah<sup>4</sup>. Menurut Seligman, kebahagiaan yaitu individu berada dikondisi di mana ia tahu tentang kelebihan dan kurang yang dirinya miliki dan dikembangkan serta diaplikasikan guna mengabdikan kepada sesuatu yang lebih hebat<sup>5</sup>.

Seorang muslim dikatakan bahagia apabila ia berada pada kondisi dimana ketika dirinya berada di dunia mempunyai kondisi batin yang positif, dan berhasil menikmati surga Allah ketika di akhirat. Kebahagiaan di dunia berupa terciptanya emosi yang positif yang dapat digambarkan dengan kebahagiaan, ketenangan, perasaan aman, tidak takut dan gelisah, serta hidup dengan penuh makna. Kebahagiaan akhirat yang dimaksud adalah keberhasilan menikmati

---

<sup>1</sup> Budi Setiawan and Encung, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi," *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 54–66.

<sup>2</sup> Siti Nur Rafiza and Firmansyah, "Mistik Kebahagiaan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *EKHSIS: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 43–54.

<sup>3</sup> Moh.Toriqul Chaer, "Tasawuf Dan Konsep Kebahagiaan Sufistik," *Waratsah* 1, no. 1 (2015): 109–30.

<sup>4</sup> Nisrina Uswatunnissa, Nurul Hidayah, and Aisyah Rahmawati, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Sufisme Klasik Dan Modern," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 831–39.

<sup>5</sup> Jihad Solahuddin, "Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dan Martin Seligman" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

surga kelak di akhirat<sup>6</sup>. Masing-masing individu memiliki kebahagiaan yang diraih. Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah perubahan yang terjadi pada manusia yang dicapai melalui proses kimiawi, yaitu perubahan yang bersifat non fisik, non materi, perubahan jiwa, batin, pikiran, dan perasaan yang akhirnya membawa manusia pada kebahagiaan yang sejati<sup>7</sup>.

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Penyandang cacat terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental<sup>8</sup>. Cacat fisik dapat dikategorikan sebagai berikut: cacat fisik yang dilihat dari sebab cacatnya yaitu cacat sejak lahir, cacat yang dikarenakan penyakit, cacat yang dikarenakan kecelakaan, dan cacat karena perang. Cacat fisik berdasarkan jenisnya yaitu putus (amputasi) tungkai dan lengan, cacat tulang, cacat sendi, dan otot pada tungkai dan lengan, cacat tulang punggung, cerebral palsy, cacat lain yang termasuk dalam cacat tubuh orthopedic, paraplegia<sup>9</sup>.

Penyandang disabilitas yaitu lapisan masyarakat yang mempunyai keterbatasan sehingga partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat mereka terhambat<sup>10</sup>. Penyandang disabilitas secara psikis mengalami rendah diri dan kesulitan beradaptasi dengan masyarakat sebab celaan atau lingkungan yang memandang penyandang disabilitas dengan belas kasihan<sup>11</sup>. Selain itu jika dibandingkan dengan masyarakat non disabilitas, masyarakat

---

<sup>6</sup> Ahmad Mudzakir, *Sapu Jagat Keberuntungan* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2018).

<sup>7</sup> Erik Martin and Radea Yuli Ahmad Hambali, “Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyau Sa’adah),” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 17–32.

<sup>8</sup> Republik Indonesia, “UU No. 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat,” bphn.go.id, n.d.

<sup>9</sup> “Pengertian, Jenis, Dan Hak Penyandang Disabilitas,” Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, 2019, <https://spapabk.kemennppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>.

<sup>10</sup> Wahyu Kartiko Utami, “Studi Perbandingan Hak Penyandang Disabilitas Di Indonesia Dan Wilayah Asia Tenggara,” *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 2 (2019): 1–13.

<sup>11</sup> Fanny Priscyllia, “Kajian Hukum Terhadap Fasilitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas,” *Lex Crimen* 5, no. 3 (2016): 105–12.

disabilitas mengalami kesulitan dalam mengakses layanan umum seperti layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan<sup>12</sup>.

Laporan Praktek Kerja Profesi Psikologi (PKPP) di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa (BBRBD) Prof.Dr.Soeharso Surakarta oleh praktikan 2014, diperoleh hasil dokumentasi berupa banyak penyandang disabilitas yang diakibatkan kecelakaan mengalami depresi. Mereka merasa cemas, sedih, malu, kurang percaya diri, tertekan, dan tidak berharga dengan keadaan cacat pasca kecelakaan<sup>13</sup>. Penyandang disabilitas mengalami permasalahan psikososial seperti kecemasan, serta perlakuan negatif dari lingkungan sekitar. Permasalahan psikososial tersebut berdampak pada kepercayaan diri dalam menggali kemampuan yang dimiliki, sehingga berpengaruh dalam mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup<sup>14</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulaika, dkk tahun 2023 diketahui bahwa dampak psikologis pada individu amputasi diantaranya adalah perasaan sedih, cemas, takut, marah, penyesalan, harga diri rendah, gangguan citra diri, dan kaget kondisi pasca amputasi. Keadaan psikologis tersebut berpengaruh pada kesejahteraan hidup individu<sup>15</sup>.

Meski dalam Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas sudah diatur mengenai kesamaan hak dan kedudukan penyandang disabilitas, tapi nyatanya undang undang tersebut masih mengalami hambatan dalam penerapannya seperti belum adanya data yang dapat mewakili jumlah dan karakteristik difabel, adanya stigma negatif yang memandang disabilitas sebagai aib atau kutukan keluarga yang menjadikan keberadaan disabilitas

---

<sup>12</sup> Ismet Hadi, "Urgensi Aksesibilitas Disabilitas Pada Instansi Pemerintahan Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Al-Himayah* 3, no. 2 (2019): 223–45.

<sup>13</sup> Rini Setyowati, Nisa Rachmah Nur Anganthi, and Setia Asyanti, "Penurunan Depresi Pada Difabel Akibat Kecelakaan Melalui Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi," *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2016): 207–19.

<sup>14</sup> Siska Novita Elvina, "Permasalahan Psikososial Dan Dampaknya Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Menghadapi Dunia Kerja: Studi Kasus Program Bimbingan Karir Bagi Penyandang Disabilitas Di BRTPD Pundong, Bantul, DIY" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

<sup>15</sup> Zulaika Harissya, Hema Malini, and Elvi Oktarina, "Pengalaman Psikologis Pasien Diabetes Melitus Dengan DFU (Diabetic Foot Ulcer) Pasca Amputasi," *Jurnal Ners* 7, no. 1 (2023): 32–39.

disembunyikan<sup>16</sup>. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 disabilitas di dunia mencapai angka lebih dari 1 milyar jiwa penduduk dunia, berarti 15% dari jumlah penduduk dunia yaitu sekitar 110-190 juta penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami disabilitas. Antara 35%-50% penyandang disabilitas mental di negara maju dan 75%-85% penyandang disabilitas mental di negara berkembang tidak memperoleh perawatan<sup>17</sup>.

Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2020 di Indonesia penyandang disabilitas mencapai 22,97 juta jiwa dengan rincian yaitu disabilitas dengan kategori berat sebanyak 6,1 juta jiwa, disabilitas fisik sebanyak 1,2 juta jiwa, disabilitas sensorik sebanyak 3,07 juta, disabilitas mental sebanyak 149 ribu, serta disabilitas intelektual sebanyak 1,7 juta jiwa<sup>18</sup>. Menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah, dari 4.654.151 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah terdapat 80.154 penyandang disabilitas fisik, 37.517 penyandang disabilitas mental, dan 10.179 penyandang disabilitas fisik dan mental (ganda)<sup>19</sup>.

Jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus berdasarkan data Dinas Dukcapil Kudus tahun 2022 sebanyak 950 orang. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari data tahun 2021 yaitu sebanyak 330 individu penyandang disabilitas. Dari 950 orang penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus terdiri dari 115 penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas fisik dan mental sebanyak 20 orang, penyandang disabilitas netra sebanyak 99 orang, penyandang disabilitas mental berjumlah 497 orang, 143 orang penyandang disabilitas rungu, dan 76 orang disabilitas lainnya<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> Hismet Hadi and Upik Dyah Eka Noviyanti, "Urgensi Aksesibilitas Disabilitas Pada Instansi Pemerintahan Daerah Kabupaten Gorontalo," unair.ac.id, 2020, <https://unair.ac.id/urgensi0aksesibilitas-disabilitas-pada-instansi-pemerintahan-daerah-kabupaten-gorontalo/>.

<sup>17</sup> Allfia Zahri and Vera Imanti, "Gambaran Efikasi Diri Pada Penyandang Disabilitas Daksa Usia Remaja," *Academic Journal of Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2022): 25–52.

<sup>18</sup> Kementrian RI, *Pedoman Oprasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas*, 2021.

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, "Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021," jateng.bps.go.id, 2022, <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>.

<sup>20</sup> David Agus Firmada, Rully, and Ismadi, "Mall Yang Aksesibel Untuk Disabilitas Di Kabupaten Kudus," *Journal of Architecture, Cultural, and Tourism Studies* 1, no. 2 (2023): 98–118.

Dari dampak psikologis maupun psikososial yang dialami oleh penyandang disabilitas menjadikan isu kebahagiaan pada disabilitas penting untuk dikaji. Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna, berbeda dengan makhluk Allah SWT yang lain. Manusia dibekali dengan akal budi dalam diri mereka untuk mengemban amanat membangun peradaban di bumi. Allah SWT menciptakan manusia tidak seragam, sehingga manusia memiliki keunikan masing-masing. Diskriminasi terhadap disabilitas merupakan pelanggaran terhadap martabat serta nilai yang ada dalam setiap individu. Menyandang disabilitas bukanlah keinginan melainkan karunia dari Allah SWT<sup>21</sup>. Tercantum dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 pasal 6 huruf f tentang penyandang disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak hidup yaitu bebas dari penyiksaan, perlakuan kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia<sup>22</sup>. Disabilitas bebas dari eksploitasi, perlakuan semena-mena, kekerasan serta mempunyai hak untuk memperoleh penghormatan atas integritas fisik dan mental berdasarkan kesamaan dengan individu lain<sup>23</sup>.

Berdasarkan data National Diabetes Statistics Report tahun 2014 diketahui bahwa angka amputasi di dunia sebanyak 0.7 per 1000 penduduk dan di Asia angka amputasi sebesar 31 dari 1000 penduduk<sup>24</sup>. Di dunia angka amputasi yang disebabkan oleh diabetes melitus sebanyak 60-80%. Dan setiap 30 detik terjadi amputasi di bawah tungkai<sup>25</sup>. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan, dari semua jenis

---

<sup>21</sup> Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), and Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, *Fikih Penguat Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018).

<sup>22</sup> Wangkar Tesalonika, Marthin Doodoh, and Refly Umbas, "Pelindungan Hukum Bagi Anak Autis Akibat Kekerasan, Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas," *Lex Privatum* 12, no. 2 (2023): 1–13.

<sup>23</sup> Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), and Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Unibraw, *Fikih Penguatan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018).

<sup>24</sup> Khairiyatul Aulia, Iman Permana, and Yanuar Primanda, "Penerimaan Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Paska Amputasi Di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat," *The Shince Cahaya Dunia Ners* 3, no. 1 (2018): 19–32.

<sup>25</sup> Khairiyatul Aulia, "Persepsi Penderita Diabetes Melitus Paska Amputasi Terhadap God Locus Of Control Dalam Self Care Behavior Di Wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

disabilitas pada tahun 2018 disabilitas fisik menjadi proporsi terbesar sebanyak 48,1% dengan 14% diantaranya mengalami amputasi<sup>26</sup>. Penelitian di RSUD Dr. Kariadi Semarang tahun 2012-2014 mengenai faktor risiko amputasi pada ulkus kaki diabetik diperoleh hasil 94 subjek yang memenuhi kriteria, berdasarkan distribusi jenis kelamin yaitu perempuan sebesar 59,6% sedangkan laki-laki sebesar 40,4%. Angka amputasi mencapai 41,4% terdiri atas amputasi mayor (21,3%) dan amputasi minor (78,7%)<sup>27</sup>

Perubahan citra tubuh individu sangat dipengaruhi oleh kondisi amputasi yang dialami. Usaha yang dilakukan individu dengan kondisi amputasi untuk menerima diri sepenuhnya akan kondisi fisik pasca amputasi tak jarang membuat individu tersebut mengalami stres. Stres pada individu dengan kondisi amputasi juga dapat dikarenakan perubahan pandangan terhadap citra tubuh keraguan dalam mengambil untuk amputasi, dan pandangan masyarakat serta lingkungan sosial atas individu pasca amputasi<sup>28</sup>. Pasien amputasi didapati mengalami kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma akibat kehilangan dan stigmatisasi diri. Pada pasien amputasi traumatis, 35% mengalami depresi dan 60% mengalami kecemasan dalam 6 bulan pertama pasca amputasi<sup>29</sup>.

Menurut Al-Ghazali memperoleh kebahagiaan tidaklah mudah. Kebahagiaan bisa diperoleh apabila individu memahami empat pengetahuan yaitu *ma'rifatun nafs*, *ma'rifatullah*, pengetahuan tentang dunia, dan pengetahuan tentang akhirat<sup>30</sup>. *Ma'rifatun nafs* menjadi langkah awal individu untuk mencapai kebahagiaan, sebab *ma'rifatun nafs* menjadi kunci untuk *ma'rifatullah*. Sebagaimana ungkapan "*man arofa nafsahu faqod arofa robbahu*" yang artinya siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal

---

<sup>26</sup> So-Hye Jo et al., "Psychiatric Understanding And Treatment Of Patients With Amputations," *Yeungnam University Journal Of Medicine* 38, no. 3 (2021): 194–201.

<sup>27</sup> Ade Utia Detty et al., "Karakteristik Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11, no. 1 (2020): 258–64.

<sup>28</sup> Grace Tabita Sonya Ruri and Ika Febrian Kristiana, "Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-Amputasi)," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (2017): 206–14.

<sup>29</sup> Jo et al., "Psychiatric Understanding And Treatment Of Patients With Amputations."

<sup>30</sup> Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyau Sa'adah)."

Tuhannya<sup>31</sup>. Mengenal diri sendiri tidak mengetahui tangan, kaki, badan, dan anggota tubuh yang lain. Menurut Al-Ghazali pengetahuan akan diri sendiri adalah pengetahuan yang mampu menjawab pertanyaan siapa dirinya, darimana dia berasal, akan kemana dia pergi, apa yang akan dia lakukan. Pengetahuan ini berdasarkan pada perenungan bukan berdasarkan pada nafsu hewani<sup>32</sup>.

Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan salah satu komunitas yang bergerak di bidang disabilitas yang berada di wilayah Kabupaten Kudus. Organisasi yang memiliki cita-cita besar untuk membela serta memperjuangkan hak-hak difabel di Kabupaten Kudus dan Indonesia sehingga dapat terwujud kehidupan yang setara dan inklusif ini telah banyak dijadikan tempat untuk penelitian. Diantara penelitian yang diadakan di FKDK adalah penelitian yang dilakukan oleh Ulya Ilmiati apada tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan disabilitas pada Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) melalui pemanfaatan ekstrak daun kelor sebagai hand sanitizer<sup>33</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfina Rahmawati tahun 2021 yang menjelaskan tentang kegiatan Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), metode dan proses bimbingan dan konseling islam kepada orang tua dan anak untuk mencapai *self-acceptance*, dan faktor pendukung serta penghambat dalam mencapai *self-acceptance*<sup>34</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Silva Noor Azizah tahun 2023 mengenai pola komunikasi interpersonal kalangan disabilitas di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) serta bagaimana mengkomunikasikan gagasan interpersonal menjadi gagasan yang kolektif<sup>35</sup>.

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Terjemah Kimiyyah Al-Sa'adah*, trans. Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, n.d.).

<sup>32</sup> Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyyah Sa'adah)."

<sup>33</sup> Ulya Ilmiati, "Pemanfaatan Ekstrak Daun Kelor Sebagai Hand Sanitizer Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Disabilitas Pada Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)," *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 85–90.

<sup>34</sup> Rahmawati Alfina, "Bimbingan Konseling Islam Orang Tua Dan Anak Disabilitas Fisik Untuk Mencapai Self Acceptance Oleh Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK)" (IAIN Kudus, 2021).

<sup>35</sup> Selvi Noor Azizah, "Pola Komunikasi Interpersonal Kalangan Disabilitas Di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus" (IAIN Kudus, 2023).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) para peneliti telah melakukan penelitian di beberapa bidang diantaranya bidang enterpreneur, komunikasi, juga bimbingan dan konseling. Namun, penulis belum menemukan hasil penelitian yang dilakukan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) di bidang tasawuf. Sehingga peneliti tertarik mengambil peluang untuk melakukan penelitian di bidang tasawuf mengenai Dinamika *As-sa'ādah* Pada Individu Dengan Kondisi Amputasi Perspektif Tasawuf Al-Ghazali di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK).

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan dipusatkan. Penelitian ini berfokus pada tasawuf yaitu konsep *as-sa'ādah*, dan dinamikanya pada individu dengan kondisi amputasi.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali?
3. Bagaimana implikasi *as-sa'ādah* dalam diri individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali?

## D. Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui implikasi dari *as-sa'ādah* dalam diri individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.

## E. Manfaat

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi referensi terkait khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf yang merupakan wujud sumbangsih pemikiran terkait mata kuliah studi teks tasawuf,

ilmu tauhid, terapi sufistik, psikologi klinis, psikologi abnormal, dan patologi sosial.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Dapat menambah pengetahuan baru untuk membuat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan topik dinamika *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.
- b. Bagi masyarakat:
  - 1) Memberikan wawasan dan pemahaman terhadap masyarakat tentang dinamika *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.
  - 2) Dapat mengimplementasikan manfaat dinamika *as-sa'ādah* perspektif tasawuf Al-Ghazali dengan tepat untuk mendapatkan hasil positif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi mahasiswa:
  - 1) Sebagai rujukan dan referensi dalam menemukan teori-teori untuk penguatan materi tentang dinamika *as-sa'ādah* pada individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.
  - 2) Dapat mengimplementasikan praktik pada mahasiswa prodi Tasawuf dan Psikoterapi yang berhubungan dengan mata kuliah Studi teks tasawuf, Ilmu Tauhid, terapi sufistik, psikologi klinis, psikologi abnormal, dan patologi sosial.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, peneliti dalam penelitian ini membagi dalam 3 bagian, yaitu:

### 1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari bagian cover, halaman judul, pernyataan, motto, persembahan, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

### 2. Bagian Isi, terdiri atas:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II: Kajian Teori**

Bab kajian teori berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan judul dinamika *as-sa'ādah* pada

individu dengan kondisi amputasi perspektif tasawuf Al-Ghazali.

**BAB III: Metode Penelitian**

Bab metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian validasi data, dan teknik analisis data.

**BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab Hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode penelitian yang telah dipilih, sehingga tersaji data yang telah dikumpulkan dengan tingkat keaslian tinggi.

**BAB V: Penutup**

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dari data yang telah diperoleh peneliti melalui penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

